

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran IPA merupakan salah satu aspek pendidikan yang ideal untuk memperoleh pengetahuan faktual maupun konseptual melalui konsep sains yang digunakan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Fatminastiti (2021:129) pada hakikatnya, pembelajaran IPA ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala fenomena alam dan memuat fakta, konsep, maupun prinsip sains melalui keterampilan sains yang didasari oleh metode ilmiah. Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran IPA yang harus diperhatikan yaitu (1) Pembelajaran IPA dapat memunculkan rasa ingin tahu mengenai benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat (2) Adanya prosedur sistematis melalui metode ilmiah dalam proses pemecahan masalah pada IPA (3) Pembelajaran IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, dan teori sains (4) Adanya penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari (Wisudawati & Sulistyowati, 2022:24).

Pentingnya penerapan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari dapat diawali dengan memahami terlebih dahulu konsep sains kemudian menggunakan pengetahuan sainsnya untuk mengidentifikasi permasalahan, menarik kesimpulan berdasarkan data, serta menentukan hipotesis yang akan diterapkan, kemampuan ini disebut kemampuan literasi sains (Sutrisna, 2021 :2684). Kemampuan literasi sains penting diaplikasikan dalam kehidupan masa kini karena berdasarkan data PISA Tahun 2018 yang dilansir dari Kemendikbud (2019:41) di bidang sains tingkat

kompetensi Indonesia masih berada di level 1A (rendah) yang mengarah pada kemampuan siswa memahami pengetahuan prosedural dalam menginterpretasikan data dan grafik yang disajikan. Indonesia menempati peringkat 73 dari 79 negara dengan perolehan skor rata-rata 396 pada bidang sains dengan persentase 35% dari siswa Indonesia berada di kompetensi sains level 1A sedangkan 17% siswanya berada di tingkat yang lebih rendah, hal ini mengindikasikan kemampuan literasi sains siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Menurut Fuadi, dkk., (2020:111) alasan rendahnya kemampuan literasi sains siswa Indonesia dikarenakan pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (teacher centered learning), terdapat miskonsepsi terhadap materi IPA serta pelaksanaan pembelajaran yang kurang menarik sehingga timbul rasa jenuh pada siswa saat aktivitas pembelajaran di sekolah. Sementara itu, kondisi idealnya pembelajaran IPA yang melibatkan literasi sains menurut Ngabekti, (2017:2) yakni (1) adanya proses sains dalam mendeskripsikan fenomena alam hingga menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, hukum, maupun teori, (2) terdapat kegiatan pembelajaran yang berfokus dalam mengidentifikasi masalah serta menginterpretasikan bukti dan menarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat Syofyan & Amir (2019:37) menuturkan bahwa kondisi ideal pembelajaran yang melibatkan kemampuan literasi sains ialah (1) adanya keterkaitan antara konten pembelajaran dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (2) guru harus mampu meningkatkan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang efektif dan mampu mengajar dalam kondisi multikultur, (3) adanya variasi literatur maupun bahan ajar yang digunakan sehingga siswa tidak merasa jenuh.

Rasa jenuh yang muncul ketika belajar dapat memicu penurunan konsentrasi siswa yang dapat berpengaruh terhadap rendahnya minat belajar, sedangkan minat merupakan faktor penting yang dibutuhkan pada kegiatan pembelajaran karena berfungsi sebagai penggerak dalam diri siswa sebagai upaya menambah pengetahuan dan pengalaman (Hikmah, dkk., 2022:1248). Untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa, maka dibutuhkan sebuah rancangan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta siswa dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran (Hamdani, 2022:176). Dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif, guru harus memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan ketepatan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa namun tetap memperhatikan beberapa karakteristik yaitu (a) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (b) materi pembelajaran, (c) karakteristik peserta didik, serta (d) efektivitas model pembelajaran (Magdalena, 2021:127). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 15 Tanjungpinang pada tanggal 23 Februari 2023 dengan guru bidang studi IPA Kelas VIII menyatakan model pembelajaran yang digunakan berbasis penugasan dengan pemberian masalah kepada siswa, namun setelah peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA di sekolah belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta sintaks pembelajaran. Selain itu, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dengan pemberian tugas baik secara offline

maupun online kepada siswa melalui buku ajar cetak, serta minimnya interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran yang mengakibatkan pembelajaran menjadi pasif serta menurunnya perhatian yang siswa berikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurunnya perhatian yang siswa berikan kepada guru dikelas diakibatkan oleh kegiatan pembelajaran yang monoton sehingga berdampak terhadap rendahnya minat belajar siswa untuk menambah pengetahuan melalui proses pembelajaran. Melalui data yang telah didapatkan melalui penyebaran kuesioner pra-penelitian kegiatan belajar siswa di SMP Negeri 15 Tanjungpinang diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 78% dari total 85 responden mengaku mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA. Sebanyak 62% dari total 85 responden mengaku merasa bosan saat kegiatan pembelajaran IPA berlangsung, serta 79% dari total 85 responden mengaku minimnya penjelasan materi dari guru saat proses pembelajaran di kelas sehingga membutuhkan sumber belajar lain untuk memahami materi IPA.

Siswa yang beranggapan IPA sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami diakibatkan oleh kurang variatifnya model pembelajaran yang diterapkan guru saat pembelajaran IPA sehingga muncul perasaan jenuh dan bosan pada diri siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui penyebaran kuesioner pra-penelitian kegiatan belajar siswa di SMP Negeri 15 Tanjungpinang didapatkan hasil yang menyatakan 55% dari total 85 responden merasa materi IPA yang sulit untuk dipahami ialah Sistem Pencernaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk memahami materi pembelajaran IPA di sekolah disebabkan oleh

perhatian guru yang tidak merata kepada siswa selama kegiatan pembelajaran, kurangnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru, serta kegiatan pembelajaran yang berfokus pada penugasan berupa peta konsep saja.

Sementara itu, kemampuan literasi sains yang dimiliki oleh siswa kelas VIII juga beragam, hal ini dapat dilihat melalui Lampiran 2 dimana bahan ajar yang digunakan guru hanya melalui buku ajar cetak yang disediakan di sekolah sehingga menimbulkan minimnya variasi bahan ajar yang dibutuhkan agar pembelajaran berjalan efektif. Selain itu, terpusatnya pembelajaran IPA di sekolah kepada guru membuat 60% dari total 85 responden mengaku kesulitan memahami materi pembelajaran. Minimnya interaksi antara guru dan siswa dalam aktivitas pembelajaran akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami fakta ilmiah, mengaitkan pengetahuan sains yang dimiliki.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dalam kegiatan pembelajaran IPA berupa penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar serta kemampuan literasi sains siswa. Menurut Hidayani, (2021:27) salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar IPA ialah model pembelajaran Problem-based Learning. Model pembelajaran Problem-based Learning memiliki kelebihan yakni (1) memberikan kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi permasalahan secara sistematis, logis, dan analitis serta (3) membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan dasar sains dalam pembuatan hipotesis dan pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fadillah, dkk., (2021:84) agar seseorang dapat mengimplementasikan pengetahuan sains yang dimiliki untuk mengidentifikasi permasalahan secara sistematis, logis dan analitis pada kehidupan sehari-hari maka dibutuhkan pengukuran yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami fakta ilmiah, mengaitkan pengetahuan sains yang dimiliki dengan fenomena sehari-hari serta melihat sejauh mana siswa mampu melibatkan proses dan sikap sains dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Melalui penerapan model pembelajaran Problem-based Learning dapat membantu siswa fokus pada pemecahan masalah menggunakan konsep dan prinsip sains karena penerapan model Problem-based Learning menuntut siswa untuk menentukan proses pemecahan masalah yang mana secara tidak langsung kemampuan proses pemecahan masalah akan membentuk kemampuan literasi sains yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan (Zulfa, dkk., 2022:560).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem-based Learning terhadap minat belajar dan kemampuan literasi sains pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII di SMP Negeri 15 Tanjungpinang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* terhadap minat belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII?

2. Apakah terdapat pengaruh melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* terhadap kemampuan literasi siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *problem-based learning* terhadap minat belajar dan kemampuan literasi siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas VIII?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* terhadap minat belajar siswa pada materi sistem pencernaan di kelas VIII.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* terhadap kemampuan literasi siswa pada materi sistem pencernaan di kelas VIII.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem-based learning* terhadap minat belajar dan kemampuan literasi siswa pada materi sistem pencernaan di kelas VIII?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut:



## 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama IPA pada pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* terhadap kemampuan literasi sains siswa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi guru dalam menyempurnakan proses pembelajaran IPA yang lebih baik serta dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat diraih.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai upaya sekolah dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran IPA berdasarkan model pembelajaran *Problem-based Learning* yang sesuai dengan sintaks pembelajaran.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar yang dirasakan siswa dan diharapkan dapat memberikan peningkatan pembelajaran IPA di sekolah

### d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-based Learning* terhadap minat belajar dan kemampuan literasi sains pada Materi Sistem Pencernaan Kelas VIII di SMP Negeri 15 Tanjungpinang”.